



## **Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah**

**Abdul M Ukratalo**

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura, Indonesia

Email: abdulalmusaad@gmail.com

### **Abstract**

*Saleman Village is endowed with abundant natural resources that can be utilized by the local community, including various types of medicinal plants that grow either naturally or are intentionally cultivated by its inhabitants. Traditional medicine is an alternative treatment and an essential component of the public health system, passed down through generations. This study analyzes the ethnomedicinal knowledge of medicinal plants used by traditional Saleman Village, Central Maluku healers. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews with five traditional healers. The collected data were then analyzed using qualitative descriptive methods. The results identified 36 types of medicinal plants from 26 families. The most commonly used plant part was the leaf (45%), with the predominant method of preparation being boiling (69.4%), and the primary mode of use was oral consumption (70.3%). The local knowledge of Saleman's people regarding the utilization of medicinal plants can serve as a foundation for more in-depth pharmacological research. By integrating modern research with local wisdom, the medicinal plants of Saleman Village hold the potential for development into more effective and safer herbal medicines for health.*

**Keywords:** Ethnomedicine, Medicinal Plants, Saleman Village.

### **Abstrak**

Negeri Saleman dianugerahi sumber daya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, termasuk berbagai jenis tumbuhan obat yang tumbuh baik secara alami maupun sengaja dibudidayakan oleh penduduknya. Pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem kesehatan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan etnomedisinal terkait tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada 5 pengobat tradisional. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh 36 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 26 famili. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun (45%), cara pengolahan dengan direbus (69,4%) dan cara penggunaan dengan diminum (70,3). Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Saleman terkait cara pemanfaatan tumbuhan obat dapat menjadi dasar untuk riset farmakologi yang lebih mendalam. Dengan integrasi penelitian modern

dan kearifan lokal, tumbuhan obat dari Negeri Saleman memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi obat herbal yang lebih efektif dan aman bagi kesehatan.

**Kata Kunci:** Etnomedisin, Tumbuhan Obat, Negeri Saleman.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sering disebut sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia (*mega biodiversity*) (Syamsuri *et al.*, 2023). Keanekaragaman tersebut memiliki potensi besar yang jika dimanfaatkan dengan optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan manusia, terutama dalam bidang kesehatan, salah satunya dengan menggunakan bahan-bahan alami sebagai obat-obatan (Olanipekun, 2023). Sejak zaman dahulu, pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan, untuk keperluan pengobatan telah menjadi bagian dari tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Ssenku *et al.*, 2022). Penggunaan tumbuhan dan bahan alam lainnya dalam pengobatan tradisional ini dikenal dengan istilah etnomedisin, yang merujuk pada sistem pengetahuan lokal mengenai kesehatan dan pengobatan yang telah berkembang di masyarakat (Silalahi, 2016; Oknarida *et al.*, 2019; Muhith *et al.*, 2022). Menurut Bhagawan *et al.* (2022), etnomedisin bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami penggunaan tumbuhan serta komponen kimia yang terkandung dalam bahan-bahan alam tersebut, yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bidang farmasi dan kedokteran.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh faktor adat-istiadat yang berlaku di setiap komunitas (Rahman *et al.*, 2019). Berbagai elemen seperti latar belakang budaya, kondisi geografis, dan ketersediaan sumber daya hayati di suatu wilayah berperan penting dalam membentuk beragam pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan pengobatan (Fadila *et al.*, 2020; Muslimin *et al.*, 2022). Oleh karena itu, jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta metode penggunaannya dapat berbeda-beda antar suku bangsa. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kondisi biodiversitas yang ada di tiap daerah, serta perbedaan sosial dan budaya yang membentuk cara pandang dan kebiasaan masyarakat setempat dalam memanfaatkan kekayaan alam di sekitar mereka.

Saat ini, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah semakin tergerusnya praktik pengobatan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi medis modern. Hal ini menyebabkan banyak pengetahuan lokal terkait penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional mulai terlupakan dan berisiko hilang. Etnomedisin menjadi sangat penting untuk diinventarisasi secara sistematis, agar pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang dimiliki oleh masyarakat tradisional dapat terdokumentasi dengan baik, sehingga dengan adanya inventarisasi ini, pengetahuan tersebut tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan alam yang sangat berharga bagi negara Indonesia, yang memiliki keberagaman hayati yang sangat tinggi (Syahfitri *et al.*, 2024).

Kajian etnomedisin adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan tentang obat-obatan yang berasal dari masyarakat lokal, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dapat terdokumentasi secara ilmiah dan terpelihara. Menurut Suwardi *et al.* (2020), kajian etnomedisin juga memiliki peran penting dalam konservasi bahan alam, karena membantu memastikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dilakukan secara berkelanjutan dan

kelestariannya tetap terjaga. Dengan adanya kajian ini, keberagaman sumber daya alam yang digunakan oleh masyarakat lokal dapat dijaga, sekaligus memastikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tidak merusak ekosistem. Beberapa penelitian yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dilakukan di berbagai daerah dan suku di Indonesia, seperti pada Suku Tolaki di Puundoho (Alang *et al.*, 2021), di Kolaka Utara (Syamsuri & Alang, 2021), pada Suku Mamasa (Alang *et al.*, 2022), pada Suku Mandar di Desa Laliko (Hafsah *et al.*, 2022), di Desa Waur, Maluku (Hastuti *et al.*, 2022), di Kecamatan Leihitu, Maluku (Kotala dan Kurnia, 2022), di Desa Lor-Lor, Kepulauan Aru (Hastuti *et al.*, 2023), serta di Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah (La Saita *et al.*, 2023), yang semuanya menunjukkan keberagaman pengetahuan dan penggunaan tumbuhan obat di berbagai komunitas.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Negeri Saleman yang terletak di Kecamatan Seram Utara Barat, Provinsi Maluku, juga dianugerahi sumber daya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, termasuk berbagai jenis tumbuhan obat yang tumbuh baik secara alami maupun sengaja dibudidayakan oleh penduduknya. Masyarakat Negeri Saleman telah lama mengenal dan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti pengobatan tradisional, pemenuhan gizi, serta kebutuhan lainnya yang mendukung kehidupan mereka. Namun, meskipun pemanfaatan tumbuhan obat ini telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kebiasaan lokal, hingga saat ini belum ada bukti ilmiah yang mendalam yang mengkonfirmasi khasiat dan manfaat tumbuhan-tumbuhan tersebut, karena kajian yang ada hanya bersifat empiris dan berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

## **METODE**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasional yang bersifat eksploratif (Pangemanan *et al.*, 2023; Loilatu *et al.*, 2024).

### **Informan**

Informan dalam kajian tumbuhan obat tradisional adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional. Berdasarkan hasil pemetaan tentang pengobatan tradisional yang dilakukan di Negeri Saleman, Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, ditemukan sebanyak 13 orang pengobat tradisional di wilayah tersebut. Dari jumlah tersebut, lima orang dipilih sebagai informan utama. Penetapan lima informan utama ini didasarkan pada kriteria memiliki jumlah pasien yang banyak serta dianggap memiliki kemampuan yang paling efektif dalam praktik pengobatannya.

### **Intrument Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, alat tulis, tape recorder, dan kamera. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman RISTOJA (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu) yang diterbitkan pada tahun 2017.

### **Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data ini terdiri dari observasi lokasi penelitian sebagai tahap persiapan, sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian peneliti melakukan wawancara, pengambilan sampel dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta kelengkapan administrasi yang mendukung jalannya penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan observasi, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara langsung mengamati objek atau lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan lapangan serta gejala-gejala yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki.

### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: wawancara, pengambilan sampel, dokumentasi dan pembuatan herbarium. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Setelah proses wawancara, dilakukan pengambilan sampel tumbuhan obat berdasarkan informasi dari informan dan mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan tersebut. Selanjutnya, apabila tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya, dikoleksi, dibuat herbarium; dan kemudian di bawah ke Laboratorium Botani Jurusan Biologi FST UNPATTI untuk dilakukan identifikasi.

### 3. Tahap Identifikasi Tumbuhan obat

Proses identifikasi sampel tumbuhan dilakukan dengan melakukan cek silang menggunakan beberapa buku identifikasi diantaranya Atlas tumbuhan obat Indonesia (Dalimarta, 2000), Buku pintar tanaman obat: 431 jenis tanaman penggempur aneka penyakit (Agromedia, 2008) dan Tumbuhan obat tradisional di sulawesi utara jilid II (Kinho *et al.*, 2011). Identifikasi ini mencakup beberapa aspek penting, seperti nama tumbuhan, nama ilmiah dan habitus (morfologi tumbuhan). Cek silang dengan literatur bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat sesuai dengan data ilmiah yang telah terdokumentasi, sehingga hasil identifikasi dapat dipertanggungjawabkan dan lebih akurat (Supriyadi dan Susmini, 2019).

## Analisis Hasil

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dikelompokkan dalam bentuk tabel meliputi jenis tumbuhan, nama local tumbuhan, nama ilmiah, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan jenis-jenis penyakit yang dapat diobati.

## HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 36 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, yang tersebar dalam 26 familia. Dari jumlah tersebut, 9 familia yang paling banyak diidentifikasi masing-masing terdiri dari malvaceae, fabaceae, clusiaceae, laminaceae, moraceae, myrtaceae, piperaceae, anacardiaceae dan zungiberaceae. Tiga puluh enam tumbuhan obat ini digunakan oleh pengobat tradisional setempat untuk berbagai tujuan pengobatan tradisional, dengan masing-masing tumbuhan memiliki manfaat yang berbeda tergantung pada kebutuhan pengobatan. Untuk memudahkan pemahaman, informasi terkait spesies tumbuhan obat, termasuk nama tumbuhan, nama ilmiah, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan manfaat secara empiris disajikan secara rinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nama tumbuhan, nama ilmiah, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan manfaat secara empiris

No.	Nama tumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Manfaat secara empiris	
1	Bintanggur	<i>Calophyllum soulatri</i> Burm.f.	Clusiaceae	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	Sakit mata	
2	Daun Gatal	<i>Laportea decumana</i>	Urticaceae	Daun	-	Digosok	Pegal, capek	
3	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anarcadiacea	Daun	Direbus	Diukup	Perawatan pasca melahirkan	
				Batang				
4	Anggrek Saleman	<i>Palaenopsis sp</i>	Orchidaceae	Daun	Direbus	Diminum	Maag	
5	Benalu Jeruk	<i>Loranthus sp</i>	Loranthaceae	Daun	Direbus	Diminum		
6	Jarak	<i>Jatropha curcas L</i>	Euphorbiaceae	Batang	Direbus	Diminum	Perawatan pasca melahirkan	
7	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Myrtaceae	Daun	Direbus	Diminum		
				Batang				
8	Gondal	<i>Ficus congesta</i> Roxb.	Moraceae	Kulit batang	Ditumbuk	Ditempel	Cedera Tulang	
9	Papaceda	<i>Scaveola frutescens</i>	Goodeniaceae	Akar	Direbus	Diminum	Bengkak	
10	Ketapan	<i>Terminalia catappa</i>	Combreaceae	Batang	Dikucek	Digosok	Sakit mulut	
11	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Akar	Direbus	Diminum	Penyakit dalam	
12	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Lamiaceae	Herba				
12	Turi	<i>Sesbania grandfloria</i>	Fabaceae	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Perawatan pasca melahirkan	
				Kulit batang	Diperas	Diminum		
14	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceea	Kulit batang	Direbus	Diminum	Kurang nafsu makan dan gangguan kebugaran	
15	Bacang	<i>Mangifera foetida Lour.</i>	Anarcadiacea	Kulit batang				
16	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Kulit batang				
17	Manggis	<i>Garcinia mangostana L.</i>	Clusiaceae	Kulit buah	Direbus	Diminum	Berak darah	
18	Pepaya	<i>Carica papaya L</i>	Caricaceae	Daun	Direbus	Diminum	Demam, penyakit kuning dan malaria	
19	Daun Sup	<i>Apium graveolens</i>	Apiocaeae	Daun	Direbus	Diminum	Darah tinggi	
20	Sidaguri	<i>Lycopodium cernuum L</i>	Lycopodiaceae	Herba	Direbus	Diminum	Usus buntu dan penyakit dalam	
21	Kapuk randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Daun	Direbus	Dibungkus	Demam dan patah tulang	
22	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annocaceae	Daun	Direbus	Diminum	Darah tinggi	
23	Kelapa Merah	<i>Cocos nucifera</i>	Aracaceae	Buah	Direbus	Diminum	Cacar air	

No.	Nama tumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Manfaat secara empiris
24	Sukun	<i>Arthocarpus communis</i>	Moraceae	Daun	Direbus	Diminum	Penyakit kuning
				Akar	Direbus	Diminum	Kontrasepsi
25	Mengkudu	<i>Morinda citriflora</i>	Rubiaceae	Buah	Direbus	Diminum	Stroke dan tumor
26	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Daun	Ditumbuk	Digosok	Cacar air
27	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Dikunyak	Diminum	Berak darah
28	Pare	<i>Momordica charantia L</i>	Cucurbitaceae	Daun	Diperas	Diminum	Perwatan bayi
29	Sirih	<i>Piper bettle L</i>	Piperaceae	Daun	Direbus	Diminum	Kontrasepsi
30	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	Zungiberaceae	Rimpang	Direbus	Diminum	Perawatan pasca melahirkan
31	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Piperaceae	Herba	Dipanaskan	Ditempel	Bisul dan tumor / kanker
32	Bunga pagoda	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Lamiaceas	Daun	Diperas	Diminum	Malaria
				Batang	Direbus	Diminum	Sakit perut
33	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Herba	Dikunyak	Ditempel	Luka terbuka
34	Tali Putri	<i>Cuscuta sp</i>	Convolvulaceae	Herba	Direbus	Diminum	Perawatan pasca melahirkan
35	Galobah durian	<i>Amonum spp</i>	Zingiberaceae	Buah	Direbus	Diminum	Batu ginjal
36	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Pucuk daun	Direbus	Diminum	Batu ginjal

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 1, hampir seluruh bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional meliputi akar, batang, daun, dan buah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bagian tumbuhan memiliki potensi penyembuhan yang berbeda-beda, tergantung pada jenisnya. Pengelompokan lebih rinci mengenai bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Bagian yang digunakan	Jumlah	%
Daun	18	43,9
Batang	5	12,19
Kulit batang	5	12,19
Buah	3	7,3
Kulit buah	1	2,44
Akar	3	7,3
Rimpang	1	2,5
Herba / semua bagian	5	12,19
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional, dengan persentase mencapai 45%, sementara kulit buah dan rimpang merupakan bagian yang paling sedikit dimanfaatkan, masing-masing hanya sebesar 2,5%.

Dalam hal mengolah tumbuhan sebagai obat, pengobatan tradisional mengolah tumbuhan menjadi ramuan obat dalam berbagai cara seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Cara pengolahan tumbuhan menjadi ramuan obat

<b>Cara pengolahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Direbus	26	69,4
Diperas	3	8,3
Ditumbuk	4	11,1
Dikucek	1	2,7
Dikunyak	2	5,5
Dipanaskan	1	2,7
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Dari hasil pada tabel 3 menunjukkan cara pengolahan tumbuhan menjadi ramuan obat yang banyak dilakukan adalah dengan cara direbus (69,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah dengan cara dikucek dan dipanaskan (2,7%). Ramuan obat yang telah dibuat, digunakan dengan berbagai metode, ada yang diminum, ditempel, digosok dan lainnya seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Cara penggunaan ramuan sebagai obat tradisional

<b>Cara penggunaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Diminum	26	70,3
Dioleskan	1	2,7
Digosok	3	8,1
Ditempel	5	13,5
Dibungkus	1	2,7
Diukup	1	2,7
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Hasil pada Tabel 4 terlihat bahwa dalam penggunaannya lebih banyak digunakan dengan cara diminum (70,3%) dan paling sedikit adalah dengan cara dioleskan, dibungkus dan diukup (2,7%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 36 jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai ramuan obat tradisional. Tumbuhan-tumbuhan ini memiliki berbagai khasiat untuk mengobati berbagai penyakit diantaranya adalah Perawatan Pasca Melahirkan, Bengkak, darah tinggi, malaria dll. Pemanfaatan tumbuhan obat ini mencerminkan kearifan lokal dalam pengobatan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun (45%). Menurut Anggraeni (2016), daun merupakan bagian tumbuhan yang melimpah di alam karena ketersediaannya tidak terpengaruh oleh musim, berbeda dengan buah dan bunga yang hanya tersedia pada waktu tertentu, sehingga penggunaan daun dalam ramuan obat tradisional lebih mudah dilakukan sepanjang tahun. Novri *et al.*, (2011) menambahkan bahwa pemanfaatan daun sebagai obat dapat menjadi salah satu bentuk konservasi tumbuhan obat, karena penggunaan bagian ini tidak mengancam kelangsungan hidup tumbuhan. Sebaliknya, penggunaan bagian tumbuhan seperti akar, batang, kulit kayu, dan rimpang perlu dibatasi karena dapat menyebabkan kematian tumbuhan secara langsung.

Pada tabel 3 terlihat bahwa cara pengolahan tumbuhan menjadi ramuan obat yang banyak dilakukan adalah direbus (69,4%). Proses perebusan ini bertujuan untuk mengekstrak atau menarik zat-zat aktif dari dalam tumbuhan obat menggunakan media air, yang dikenal sebagai pelarut yang baik. Lama perebusan bergantung pada tekstur masing-masing tumbuhan dan jenis bahan ramuan itu sendiri. Beberapa tumbuhan direbus hingga airnya menyusut, sementara yang lain hanya perlu mendidih untuk menghasilkan ramuan yang efektif. Proses perebusan ini membantu memastikan kandungan aktif dalam tumbuhan obat dapat terlarut dengan baik dan dapat dimanfaatkan secara optimal (Ani *et al.*, 2021). Menurut Due dan Marlina (2013), penyembuhan penyakit melalui konsumsi air rebusan lebih cepat, karena ramuan tersebut langsung diproses dalam metabolisme tubuh, memungkinkan penyerapan zat aktif lebih cepat dan efisien. Akan tetapi, proses pembuatan ramuan dengan cara direbus juga harus memperhatikan suhu dan lama waktu perebusan yang terlalu lama dan dengan suhu yang tinggi dapat menyebabkan senyawa metabolit sekunder rusak. Ramuan obat yang ditumbuk, diperas, dikucek, atau dikunyah biasanya digunakan untuk pengobatan penyakit luar, seperti luka, infeksi kulit, atau gangguan pada bagian tubuh tertentu. Metode pengolahan ini bertujuan untuk mengeluarkan sari-sari aktif dari tumbuhan yang bisa langsung diterapkan pada kulit atau area yang sakit. Proses tersebut membantu memastikan bahan aktif dari tumbuhan obat dapat diserap langsung oleh kulit atau jaringan yang terpengaruh, memberikan efek penyembuhan atau pereda nyeri secara lokal.

Dalam penggunaannya, ramuan obat tradisional bisa langsung diminum, dioles atau ditempel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ramuan obat digunakan dengan cara diminum (70,3%). Menurut Nomleni *et al.* (2021), sekitar 80% orang Indonesia merawat kesehatannya dengan menggunakan obat-obatan tradisional, terutama dengan meminum ramuan secara teratur. Penggunaan ramuan dengan cara diminum diyakini dapat mempercepat proses penyembuhan dibandingkan dengan metode lainnya.

Pengolahan tumbuhan sebagai ramuan obat tradisional digunakan untuk mengobati berbagai penyakit yang ada di masyarakat. Beberapa penyakit dominan yang ditemukan di pada Masyarakat di Negeri Saleman antara lain perawatan pasca melahirkan, hipertensi (darah tinggi), malaria, demam, batu ginjal, dan lain-lain. Ramuan-ramuan dari tumbuhan obat ini diyakini dapat memberikan solusi alternatif bagi pengobatan penyakit-penyakit tersebut dengan cara yang lebih alami dan tradisional.

Khasiat yang dimiliki oleh tumbuhan obat tersebut merupakan khasiat empiris yang telah diterapkan secara turun-temurun, namun belum terbukti secara ilmiah. Studi pustaka telah dilakukan untuk 36 jenis tumbuhan obat yang ada di Negeri Saleman, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pemanfaatan dan potensi terapeutik tumbuhan-tumbuhan tersebut. Beberapa tumbuhan yang dominan digunakan oleh Masyarakat di Negeri Saleman antara lain: pulai (*Alstonia scholaris*), papaya (*Carica papaya*), kapak randu (*Ceiba pentandra*), sukun (*Arthocarpus communis*), dan mengkudu *Morinda citrifolia*.

Secara empiris, Masyarakat di Negeri Saleman menggunakan kulit batang pulai (*Alstonia scholaris*) untuk mengobati kurang nafsu makan dan gangguan kebugaran. Menurut Intan *et al.*, (2016), pulai biasa digunakan sebagai obat pada berbagai penyakit seperti mengobati demam, merangsang nafsu makan, malaria, dan pembesaran limpa. Kulit batang pulai mengandung saponin, flavanoid dan polifenol (Kakisina dan Ukratalo, 2011; Sumah *et al.*, 2012).

Papaya (*Carica papaya*) digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, penyakit kuning, dan malaria. Daun pepaya sudah sangat dikenal di masyarakat sebagai bahan pangan yang juga memiliki banyak khasiat dalam dunia pengobatan. Beberapa manfaat daun pepaya antara lain untuk mengobati malaria, demam berdarah, penyakit kuning, diare, serta penyakit kulit seperti jerawat, meningkatkan nafsu makan, melancarkan pencernaan, dan sebagai antioksidan (Adilla, 2022). Daun papaya telah terbukti memiliki sifat antimalaria baik secara *in vitro* maupun *in vivo* (Mesariri, 2011; Amalia *et al.*, 2017). Menurut Rehena (2010), papaya mengandung berbagai senyawa aktif, seperti alkaloid karpain, caricaksantin, violaksantin, papain, saponin, flavonoida, polifenol, dan saponin. Selain itu, daun pepaya juga kaya akan protein, lemak, vitamin, kalsium (Ca), dan zat besi (Fe), yang berfungsi dalam pembentukan hemoglobin.

Sukun (*Artocarpus communis*) digunakan dalam pengobatan penyakit kuning dan kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Elwuari *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa ekstrak etanol dari akar sukun dapat menyebabkan kelainan morfologi pada fetus mencit, seperti keterlambatan perkembangan tunas tungkai pada fase organogenesis. Hal ini menunjukkan potensi toksitas yang dimiliki oleh tumbuhan ini terhadap perkembangan embrio. Sarasati (2019) menambahkan bahwa sukun mengandung berbagai senyawa bioaktif, seperti alkaloid, flavonoid, tannin, kuersetin, dan komponen fenol, yang diduga memiliki sifat toksik terhadap embrio. Alkaloid, yang termasuk dalam golongan fitoestrogen, diketahui memiliki efek hormonal, khususnya efek estrogenik yang dapat memengaruhi keseimbangan hormonal tubuh. Selain itu, flavonoid, yang juga merupakan fitoestrogen, bekerja dengan cara menghambat enzim *Fatty Acid Synthase* (FAS), yang berperan dalam sintesis asam lemak dengan menghalangi asetil-Koa dan malonil-Koa, yang merupakan substrat dari asil-transferase. Proses ini berpotensi menghambat ekspresi gen-gen yang terlibat dalam adipogenesis, yaitu proses pembentukan lemak tubuh, yang dapat menyebabkan penurunan jumlah lemak tubuh (adiposity) pada individu yang mengonsumsinya.

Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*) digunakan sebagai obat stroke dan tumor. Menurut Pawlus dan Kinghorn (2007), buah ini memiliki sejumlah khasiat terapeutik, seperti antioksidan, anti-inflamasi, antinociceptive, anti-kanker, anti-diabetes, dan anti-hipertensi. Hasil uji fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak buah mengkudu mengandung senyawa-senyawa bioaktif penting seperti flavonoid, alkaloid, dan saponin. Senyawa flavonoid, khususnya, berperan sebagai antioksidan yang kuat, yang berfungsi melawan radikal bebas dalam tubuh dan dapat membantu mencegah kerusakan sel yang berhubungan dengan berbagai penyakit degeneratif, termasuk kanker dan gangguan kardiovaskular (Wigati dan Pratoko, 2016; Ramayani *et al.*, 2021).

Masyarakat di Negeri Saleman juga menggunakan bintanggur (*Calophyllum soulatri* Burm.f.) sebagai obat untuk mengatasi sakit mata. Menurut Heyne (1998), seduhan daun bintanggur dapat digunakan untuk mengobati mata yang meradang. Tumbuhan ini mengandung berbagai senyawa aktif, antara lain turunan terpenoid seperti soulattron A dan friedelin, turunan xanton, kumarin, golongan steroid, flavonoid, serta senyawa saponin yang terdeteksi dalam ekstrak etanol daun bintanggur (Fajriaty *et al.*, 2018). Selain itu, daun gatal (*Laportea decumana*) juga digunakan untuk menghilangkan rasa pegal atau capek. Tumbuhan ini dinamakan daun gatal karena ketika bagian daunnya dioleskan ke kulit, akan timbul sensasi gatal selama sekitar 5 menit, yang kemudian diikuti dengan kurangnya rasa nyeri pada otot atau sendi (Ariastuti *et al.*, 2018). Simaremare (2014) menyebutkan bahwa kandungan asam format dalam daun gatal dapat memperlebar pori-pori kulit dan merangsang peredaran darah, sehingga membantu menghilangkan rasa pegal, nyeri, dan capek pada otot dan

tubuh. Selain itu, daun gatal telah banyak dikembangkan secara farmakologi sebagai obat herbal yang memiliki khasiat sebagai diuretik, penetrat asam, anti-inflamasi, penurun stres, dan lain-lain (Puro, 2012).

Penggunaan tumbuhan obat pada pengobatan tradisional di Negeri Saleman dalam mengobati penyakit memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa daerah di Maluku, diantaranya Daro *et al.* (2020) melaporkan di Desa Waai, Kabupaten Maluku Tengah, daun pepaya digunakan untuk mengobati penyakit malaria dimana pengobatan di Negeri Saleman juga menggunakan daun pepaya untuk mengobati penyakit yang sama. Hasil penelitian Batlajery *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa di Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar, masyarakat menggunakan mengkudu untuk mengobati luka bakar, sukun untuk mengobati asma, jarak mengobati bisul dan pepaya menurunkan demam, pare mengobati batuk. Sedangkan di Negeri Saleman mengkudu digunakan untuk mengobati stroke/tumor, sukun untuk penyakit kuning dan kontrasepsi, jarak dikombinasi dengan anggrek saleman dan benalu jeruk sebagai obat maag.

Perbedaan khasiat tumbuhan obat antar desa di wilayah Maluku dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti tradisi pengobatan yang berbeda, sistem kepercayaan masyarakat, dan cara masing-masing komunitas memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Setiap desa mungkin memiliki pendekatan unik dalam memilih dan mengolah tumbuhan obat, yang tercermin dalam cara mereka memanfaatkan potensi tumbuhan untuk penyembuhan penyakit tertentu, sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman lokal. Selain itu, pengetahuan tentang tumbuhan obat sering kali diturunkan secara turun-temurun, dengan variasi dalam teknik penggunaan dan cara penyajian ramuan. Praktik ini bisa berbeda dari satu desa ke desa lainnya, tergantung pada budaya, keyakinan spiritual, dan interaksi dengan lingkungan alam sekitar.

Secara keseluruhan, pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Negeri Saleman memberikan solusi alternatif yang sangat berharga dalam dunia pengobatan, khususnya untuk mengatasi berbagai penyakit yang sering dijumpai di masyarakat setempat. Penggunaan ramuan obat dari tumbuhan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan biodiversitas lokal, tetapi juga menunjukkan kedalaman kearifan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Namun, meskipun tumbuhan obat tradisional di Negeri Saleman telah terbukti bermanfaat secara empiris dalam mengobati berbagai penyakit, sebagian besar khasiat yang dimilikinya masih memerlukan pembuktian ilmiah yang lebih mendalam. Banyak dari manfaat yang diklaim oleh masyarakat setempat masih bersifat anekdot, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan turun-temurun yang diwariskan antar generasi. Khasiat-khasiat tersebut umumnya belum didukung oleh penelitian ilmiah yang cukup untuk mengonfirmasi efektivitas dan keamanan penggunaan jangka panjang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengobatan tradisional di Negeri Saleman memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan mencakup berbagai aspek, mulai dari cara pengolahan hingga indikasi penggunaan tumbuhan obat. Keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan tradisi pengobatan alami. Namun, perlu perhatian lebih terhadap pelestarian pengetahuan ini, mengingat adanya ancaman terhadap keberlanjutan penggunaan tumbuhan obat akibat perubahan lingkungan dan modernisasi.

Dalam banyak kasus, masyarakat mengandalkan kepercayaan terhadap ramuan-ramuan tradisional yang telah terbukti dalam praktik sehari-hari, namun tanpa adanya kajian ilmiah yang lebih mendalam, sulit untuk memastikan apakah ramuan tersebut

benar-benar memberikan manfaat sesuai klaim atau justru berpotensi menimbulkan efek samping yang tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk memperkuat klaim-klaim empiris yang telah ada, penting bagi penelitian ilmiah untuk lebih mendalami kandungan aktif, efektivitas, dan keamanan dari tumbuhan obat tradisional ini, sehingga dapat memberikan landasan yang lebih kuat untuk penggunaannya dalam konteks pengobatan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

Adilla, R.S. (2022). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Air Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) dengan Metode DPPH. Skripsi. Jurusan Analisa Farmasi dan Makanan Kemenkes Jakarta II

Agromedia, R. (2008). *Buku pintar tanaman obat: 431 jenis tanaman penggempur aneka penyakit*. Agromedia.

Alang, H., Hastuti, H., & Yusal, M. S. (2021). Inventorytation of medicinal plants as a self-medication by the Tolaki, Puundoho village, North Kolaka regency, Southeast Sulawesi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(1), 19-33. <https://doi.org/10.20885/jif.vol17.iss1.art3>

Alang, H., Rosalia, S., & Ainulia, A. D. R. (2022). Inventarisasi tumbuhan obat sebagai upaya swamedikasi oleh masyarakat suku mamasa di Sulawesi Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77-87. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4852>

Amalia, A., Syafitri, I., & Prasasty, V. D. (2017). Antimalarial effect of flamboyant (*Delonix regia*) bark and papaya (*Carica papaya* L.) leaf ethanolic extracts against plasmodium berghei in mice. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 10(3), 1081-1089. <https://doi.org/10.13005/bpj/1206>

Anggraeni, R. (2016). Studi etnobotani masyarakat subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung, Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Pro-Life*, 3(2), 129-142.

Ani, N., Sukenti, K., Aryanti, E., & Rohyani, I. S. (2021). Ethnobotany study of medicinal plants by the Mbojo tribe community in Ndano village at the Madapangga Nature Park, Bima, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 456-469. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2666>

Ariastuti, R., Anam, K., & Pamungkas, I. Y. (2018). Efektivitas Analgesik Daun Gatal (*Laportea decumana*) Pada Penderita Myalgia Di Kampung Atsj Distrik Atsj Kabupaten Asmat Provinsi Papua. *Jurnal Kebidanan*, 50-60. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v10i01.298>.

Batlajery, Y., Hiariej, A., & Sahertian, D. E. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 11(1), 1-18.

Bhagawan, W. S., Suproborini, A., Putri, D. L. P., Nurfatma, A., & Putra, R. T. (2022). Ethnomedicinal study, phytochemical characterization, and pharmacological confirmation of selected medicinal plant on the northern slope of Mount Wilis, East Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(8).

Dalimartha, S. (2000). *Atlas tumbuhan obat Indonesia* (Vol. 2). Niaga Swadaya

Daro, P., Hiariej, A., & Nindatu, M. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Waai Provinsi Maluku. *Rumphius Pattimura Biological Journal*, 2(2), 29-36.

Due, R., & Marlina, R. (2013). Etnobotani tumbuhan obat Suku Dayak Pesaguan dan implementasinya dalam pembuatan flash card biodiversitas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).

Elwuar, W., Baszary, C. D. U., & Samson, E. (2020). Potensi Ekstrak Etanol Akar Sukun (*Artocarpus altilis* (Park) Fosberg) Dalam Menghambat Pertumbuhan Fetus Mencit (Mus Musculus). *Molucca Medica*, 29-37. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i1.29>

Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79-84. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.79-84>

Fajriaty, I., Hariyanto, I. H., Andres, A., & Setyaningrum, R. (2018). Skrining fitokimia dan analisis kromatografi lapis tipis dari ekstrak etanol daun bintangur (*Calophyllum soulattri* Burm. F.). *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 54-67.

Hafsa, H., Nur, S., & Alang, H. (2022). Tumbuhan Antitusif Sebagai Upaya Swamedikasi Masyarakat Suku Mandar, Campalagian, Kabupaten Polman. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(2), 59-66.

Hastuti, H., Alang, H., & Hasyim, A. (2022). Inventory of plants by the community of Waur Village, Kei Besar District, Maluku Province. *BIOEDUPAT: Pattimura Journal of Biology and Learning*, 2(1), 23-26. <https://doi.org/10.30598/bioedupat.v2.i1.pp23-26>

Intan, P. R., Winarno, M. W., & Prihatini, N. (2016). Efek ekstrak campuran kulit batang pulai (*Alstonia scholaris*) dan Meniran (*Phyllanthus niruri*) pada mencit Swiss Webster yang diinfeksi *Plasmodium berghei*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 79-88. <https://doi.org/10.22435/jki.v6i2.6229.79-88>

Kakisina, P., & Ukratalo, A. M. (2011). Efek Ekstrak Metanol Kulit Batang Pohon Pule (*Alstonia scholaris* LR Br) Terhadap Penurunan Parasitemia Mencit (Mus musculus) Terinfeksi *Plasmodium berghei* Anka Secara In Vivo. *Molucca Medica*, 4(1), 49-60. <https://doi.org/10.30598/biofaal.v4i1pp49-57>

Kinho, J., Arini, D. I. D., Halawane, J. A. F. R. E. D., Nurani, L., Kafiar, Y., & KARUNDENG, M. C. (2011). *Tumbuhan obat tradisional di sulawesi utara jilid II*. Balai Penelitian Kehutanan Manado.

Kotala, S., & Kurnia, T. S. (2022). Eksplorasi Tumbuhan Obat Berpotensi Imunomodulator Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(2), 186-200. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v19i2.9508>

La Saita, W., Kesaulya, H., & Jambormias, E. (2023). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(2), 501-507.  
<https://doi.org/10.30598/j.agrosilvopasture-tech.2023.2.2.501>

Loilatu, M. F., Ukratalo, A. M., Manery, D. E., & Pangemanan, V. O. (2024). Etnomedisin Tumbuhan Obat untuk Mengobati Penyakit Hipertensi oleh Pengobat Tradisional di Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 3(2), 107-118.  
<https://doi.org/10.55681/saintekes.v3i2.170>

Melariri, P., Campbell, W., Etusim, P., & Smith, P. (2011). Antiplasmodial Properties and Bioassay-Guided Fractionation of Ethyl Acetate Extracts from *Carica papaya* Leaves. *Journal of parasitology research*, 2011(1), 104954.  
<https://doi.org/10.1155/2011/104954>

Muhith, A., Dewi, R. F., Hidayati, N., Ammah, E. S., Jauhari, J., & Wahab, A. F. (2022). Pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh berdasarkan kajian etnobotani dan thibbun nabawi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 85-94.  
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).8434](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).8434)

Muslimin, I., Suwarni, L., Bidullah, R., Ahmad, M., Syahrir, S., Akbar, H., ... & Widyastutik, O. (2022). *Teori Antropologi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Bio-Edu*, 6(1), 60-73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>

Novri K, Margaretha S dan Jusna A. (2011). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Pengembangan Program Studi Dana PNBP Tahun Anggaran 2011. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan IPA. Universitas Negeri Gorontalo.

Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H. (2019). Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Olanipekun, M. K. (2023). Ethnobotanical relevance and conservation of medicinal plants used to treat human diseases in Ifedore, Ondo-State, Nigeria. *Asian Journal of Ethnobiology*, 6(1). <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y060102>

Pangemanan, V. O., Ukratalo, A. M., Loilatu, M. F., Ichsan, M. N., Pattimura, N., & Manery, D. E. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Mengatasi Penyakit Diabetes Mellitus Oleh Pengobat Tradisional Di Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. *Papua Health Journal*, 5(2), 65-71.  
<https://doi.org/10.62412/phj.v5i2.97>

Pawlus, A. D., & Kinghorn, A. D. (2007). Review of the ethnobotany, chemistry, biological activity and safety of the botanical dietary supplement *Morinda citrifolia* (noni). *Journal of Pharmacy and pharmacology*, 59(12), 1587-1609.

Puro, I. (2012). Kajian aktivitas antibakteri daun gatel (*Laporteaa decumana* (Roxb. Wedd.) dan daun benalu cengkeh [Skripsi]. Bogor (ID): IPB.

Rahman, I. U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., ... & Bussmann, R. W. (2019). Historical perspectives of ethnobotany. *Clinics in dermatology*, 37(4), 382-388. <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2018.03.018>

Ramayani, S. L., Permatasari, E. A., Novitasari, I., & Maryana, M. (2021). Pengaruh Metode Ekstraksi Terhadap Kadar Total Fenolik, Kadar Total Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 18(01), 40-46. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v18i01.4898>

Rehena, J. F. (2010). Uji aktivitas ekstrak daun pepaya (*Carica papaya*. LINN) sebagai antimalaria in vitro. *Jurnal Ilmu Dasar*, 11(1), 96-100.

Sarasati, F. (2019). Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Sukun (*Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Total Mencit (*Mus musculus* L.) Yang Diinduksi Aloksan. Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117-124.

Simaremare, E. S. (2014). Skrining fitokimia ekstrak etanol daun gatal (*Laporteaa decumana* (Roxb.) Wedd). *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 11(1).

Ssenku, J. E., Okurut, S. A., Namuli, A., Kudamba, A., Tugume, P., Matovu, P., ... & Walusansa, A. (2022). Medicinal plant use, conservation, and the associated traditional knowledge in rural communities in Eastern Uganda. *Tropical Medicine and Health*, 50(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41182-022-00428-1>

Sumah, L. H. M., Nindatu, M., & Kakisina, P. (2012). Efek pemberian ekstrak metanol kulit batang pohon pulai (*Alstonia scholaris* L. R. Br.) Terhadap hasil diferensiasi leukosit mencit (*Mus musculus*) yang diinfeksi *Plasmodium berghei* anka. *Molucca Medica*, 5(1), 39-53.

Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., & MUKHTAR, E. (2020). Ethnobotany and conservation of indigenous edible fruit plants in South Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210511>

Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama, R. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217-227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2.549>

Syamsuri, S., & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 219-229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>

Syamsuri, S., Hafsa, H., & Alang, H. (2023). Nilai Ekonomi Tumbuhan (Kajian Etnomedisin) oleh Masyarakat Adat Mandar di Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.31849/bl.v10i1.12662>

Wigati, D., & Pratoko, D. K. (2016). Total Flavonoid dan Aktivitas Penangkapan Radikal Bebas dari Ekstrak Etanolik Daun Dan Buah Mengkudu. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 5(1), 7-11. <https://doi.org/10.37013/jf.v5i1.36>